FASILITAS RUMAH BINA DIRI PADA SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C, LAWANG-MALANG

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Fani Arif Dianti

NIM. 125060500111011

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

2016

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FASILITAS RUMAH BINA DIRI PADA SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C, LAWANG-MALANG

Fani Arif Dianti[1], Rinawati Puji Handajani[2] dan Triandi Laksmiwati[2]

[1]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
[2]Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: faniarifd@gmail.com

ABSTRAK

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak dengan kekurangan kemampuan dalam hal kecerdasannya atau memiliki IQ yang dibawah rata-rata anak pada umumnya. Penanganan dengan pembelajaran dan pelatihan yang tepat sejak dini pada anak tunagrahita dapat membantu anak lebih mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain. Salah satu pembelajarannya yaitu dengan melatih kemandiriannya dengan pembelajaran bina diri. Salah satu sekolah yang menyediakan fasilitas bina diri yaitu Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang yang juga sebagai sekolah percontohan di Jawa Timur. Sekolah ini memerlukan pengembangan pembangunan fasilitas pembelajaran bina diri yang lebih baik, karena kondisi ruang yang sudah ada kurang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan perancangan ruang dalam untuk memenuhi kebutuhan arsitektural ruang dalam yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas anak tunagrahita. Hasil akhir penelitian ini adalah perancangan ruang dalam fasilitas rumah diri sesuai dengan kriteria yang dihasilkan dari perilaku, aktivitas dan karakteristik anak tunagrahita ringan dan sedang. Kriteria yang perlu diperhatikan dalam perancangan tersebut adalah layout (sirkulasi, pola penataan perabot), elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), perabot (pola, bentuk), pencahayaan dan material. Kemudian kriteria perancangan digunakan untuk perancangan fasilitas rumah bina diri di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang.

Kata kunci: Bina Diri, Anak Tunagrhita , SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C

ABSTRACT

A mentally disabled child is one of the children with a lack of ability in terms of intelligence and has an IQ below the average of children in general. Appropriate learning and training from early age can help the children to be more independent and not relying on others. One of the learnings is to train their independence with self-learning. One of the schools that provides the facility is Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang, who is also a pilot school in East Java. This school needs a development of the self-learning facility because the condition of existing space is not yet optimal. Therefore, the interior design needs to meet the architectural space requirements corresponding to the activities and needs of the mentally disabled children. The final result of this research is an interior design in self-learning house facility in accordance with the criteria from mild and moderate mentally disabled children, such as behaviors, activities, and characteristics. The considered criteria in the design is the layout (circulation, furniture arrangement), the space-forming elements (floors, walls, ceilings), furnitures (patterns, shapes), lighting, and materials. Then, the criteria is used for designing the self-learning house facility in SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang.

Keyword: Self-Learning, Mentally disabled children, SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C

1. Pendahuluan

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak dengan kekurangan kemampuan dalam hal kecerdasannya atau memiliki IQ yang dibawah rata-rata anak pada umumnya. Kondisi anak seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dengan penanganan yang tepat sejak dini, anak dengan kekurangan ini dapat dilatih agar tidak ketergantungan dengan orang lain. Salah satu pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu dengan melatih kemandiriannya dengan pembelajaran bina diri. Bina diri merupakan usaha untuk membuat seorang individu agar dapat mandiri melakukan kegiatan kesehariannya.

Fasilitas pembelajaran bina diri biasanya terdapat pada Sekolah Luar Biasa untuk menunjang kemampuan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah yang menyediakan fasilitas bina diri yaitu Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Bagian C, Lawang-Malang yang juga sebagai sekolah percontohan di Jawa Timur. Sekolah ini memiliki fasilitas pembelajaran bina diri beserta ruangannya, namun ruang bina diri ini tidak digunakan dengan optimal karena kondisi yang kurang terawat sehingga hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang bina diri. Sehingga sekolah mengusulkan rencana pembangunan fasilitas pembelajaran yang lebih baik berupa rumah. Fasilitas rumah pembelajaran bina diri ini direncanakan juga untuk pengembangan sekolah.

2. Metode

Menurut Amin (1995:15), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku, penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya. Selain itu, anak tuna grahita juga sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya.

2.1 Klasifikasi dan Karakteristik anak tunagrahita ringan dan sedang

a. Tunagrahita ringan (mampu didik / debil) IQ 50-70
b. Tunagrahita sedang (mampu latih / embisil) IQ 30-50

Tabel 1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang

Tuna grahita ringan	Tuna grahita sedang
• Masih dapat melakukan pekerjaan • Sukar berpikir abstrak dan logis • Kurang kemampuan analisa • Kurang dalam mengendalikan perasaan • Tidak mampu menilai baik atau buruk	• Hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik • Masih dapat dilatih untuk pekerjaan rutin sehari-hari • Selalu tergantung dengan orang lain • Memiliki potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2.2 Metode

Perancangan ruang pada fasilitas rumah bina diri untuk anak tunagrahita diawali dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan menjabarkan data-data yang telah dikumpulkan. Kemudian menggunakan metode analisis, yaitu hasil perancangan dipengaruhi oleh proses yang dilakukan. Proses tersebut adalah dimulai dari perumusan ide/gagasan, pengumpulan data, analisis data (ruang, tapak, bangunan), sintesis

data hingga memperoleh konsep perancangan. Pada perancangan ruang digunakan metode desain programatis dan untuk perancangan bangunan dengan menggunakan metode analogis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan menganalisis ruang, kemudian bangunan dan tapak yang disimpulkan kriteria perancangan ruang dalam dan konsep desain.

3.1 Analisis ruang

Analisis ruang dimulai dengan menganalisis fungsi ruang yang dibutuhkan berdasarkan kompetensi pembelajaran bina diri anak tunagrahita ringan dan sedang untuk jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sehingga menghasilkan kebutuhan ruang bina diri yaitu ruang tamu, ruang tidur, ruang bersama, kamar mandi, ruang makan, dapur, ruang setrika, ruang cuci baju mesin, tempat cuci baju manual, jemuran terbuka, ruang service, dan teras. Kemudian analisis pelaku aktivitas yaitu anak tuna grahita ringan dan sedang serta pendamping/ guru. Analisis pelaku yaitu anak tunagrahita ringan dan sedang berdasarkan karakteristik anak tersebut sehingga mendapatkan simpulan karakteristik desain yang dirumuskan dalam kata kunci yaitu fokus sebagai yang utama, serta aman dan nyaman.

Tabel 2. Analisis Alur Aktivitas Pada Ruang Tidur

Aktivitas	Alur Aktivitas										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Merapikan tempat tidur	Datang	Duduk di kursi tunggu	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Bergantian mempraktekkan merapikan tempat tidur	Mendengarkan dan memperhatikan penegasan	Selesai					
Melipat selimut	Datang	Duduk di kursi tunggu	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Bergantian mempraktekkan melipat selimut	Mendengarkan dan memperhatikan penegasan	Selesai					
Memakai dan melepas pakaian luar	Datang	Duduk di kursi tunggu	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Bergantian mempraktekkan	Mengambil pakaian di lemari pakaian	Memakai pakaian dan mengkancingkan baju	Mendengarkan dan memperhatikan penegasan	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Melepas kancing baju dan melepas baju	Mendengarkan dan memperhatikan penegasan	Selesai
Berhias : a.Menyisir rambut	Datang	Duduk di kursi tunggu	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Bergantian mempraktekkan mengguna kan meja rias	-Duduk didepan cermin -Berdiri di depan cermin	Mengambil sisir	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Menyisir	Mendengarkan dan memperhatikan penegasan	Selesai	
b.Merias wajah	Datang	Duduk di kursi tunggu	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Bergantian mempraktekkan mengguna kan meja rias	-Duduk didepan cermin -Berdiri di depan cermin	Mengambil alat make up	Mendengarkan dan memperhatikan perintah	Merias wajah didepan cermin	Mendengarkan dan memperhatikan penegasan	Selesai	
Fasilitas	Pintu	Kursi tunggu	Kursi tunggu	-Tempat tidur -Meja dan kursi rias dengan dilengkapi cermin dan alat make up	-Kursi tunggu -Almari pakaian -Meja dan kursi rias dengan dilengkapi cermin dan alat make up	-Peralatan make up dan sisir - R. Bersama	Kursi tunggu	-Kursi tunggu -Meja dan kursi rias dengan dilengkapi cermin dan alat make up	Kursi tunggu	R. Bersama	R. Bersama

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah analisis alur aktivitas untuk memperoleh data perabot yang dibutuhkan dalam setiap ruangan. Alur secara umum adalah datang kemudian mendengarkan pengarahan guru, mempraktekan, meriview kembali dan selesai. Hasil pengamatan aktivitas pembelajaran memerlukan waktu sekitar 70 menit untuk satu hingga dua materi. Berikut merupakan salah satu analisis ruang, yaitu pada ruang tidur, karena pada ruang tidur terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan dengan materi yang sering dilakukan anak sehari-hari seperti memakai pakaian, mengancingkan dan melepas kancing pakaian, menyisir rambut, berhias dan menata tempat tidur

Analisis alur kegiatan pada ruang tidur ini juga digunakan dalam menganalisis ruang-ruang lainnya. Hasil dari analisis alur berupa perabot yang dibutuhkan dalam ruang. Kemudian analisis selanjutnya adalah menganalisis antropometri anak Indonesia usia 7 hingga 15 tahun sebagai pengguna dalam fasilitas rumah bina diri. Ukuran yang didapat dalam analisa antropometri anak ini digunakan dalam mengukur dimensi perabot yang ada dalam ruang sehingga sesuai dengan kebutuhan pelaku.

Tabel 3. Analisis Perabot Pada Ruang Tidur

Ruang	Jenis perabot	Karakter perabot berdasarkan pengguna	Jumlah	Dimensi
Kamar Tidur	- Tempat tidur	- Kuat, stabil dan aman - Ketinggian rendah sekitar 30 cm yamg dapat digunakan untuk anak-anak dari umur 7 hingga 15 tahun	2	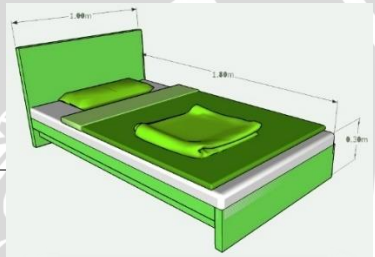
	- Meja dan kursi rias	- Kuat, stabil dan aman, kursi rias mudah di pindahkan, terdapat cermin serta peralatan berias (bedak, sisir, minyak rambut) - Kursi rias minimal setinggi anak duduk usia 7 tahun yaitu 27 cm. - Cermin setinggi anak usia 15 tahun yaitu usia yang paling besar.	1 set	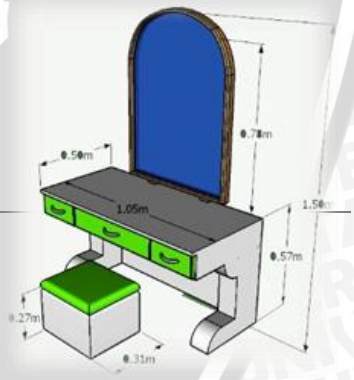
	- Almari pakaian	- Kuat, stabil, aman, tidak mudah dipindahkan - Tinggi gantungan dalam almari minimal 93,05 cm - Bukaan almari setinggi 66 cm sesuai dengan jangkauan ketinggian sedang anak - Pintu almari mudah dibuka dengan pegangan sesuai dengan pegangan pintu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor: 30/PRT/M.2006 - Almari terdapat dua pintu, pintu pertama berisi gantungan, sedangkan pintu satunya berisi tumpukan pakaian lipat	1	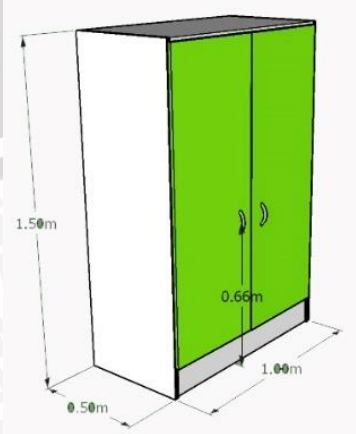

- Kursi tunggu	- Kuat, stabil, aman. Digunakan untuk menunggu giliran saat bergantian mempraktekan materi - Pola L agar dapat terfokus pada guru yang akan menerangkan di depan - Tinggi kursi 27 cm dengan lebar kursi 37 cm yang dapat digunakan oleh siswa hingga usia 15 tahun	2 set kursi tunggu dengan masing-masing 3 tempat duduk	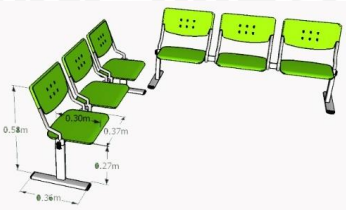

Analisis perabot ini menghasilkan kebutuhan ruang yang sesuai dengan kebutuhan dari setiap aktivitas dalam setiap ruangan dalam rumah bina diri. Analisis ini juga dilakukan pada anlisis ruang lainnya pada rumah bina diri. Kemudian dari analisis perabot ini disimpulkan dimensi ruangan yaitu dalam kebutuhan kuantitatif ruang dan kemudian dirumuskan kebutuhan kualitatif sehingga menghasilkan organisasi ruang,

Analisis berikutnya adalah analisis warna yang juga berpengaruh terhadap psikologis anak tunagrahita. Warna utama yang digunakan pada rumah bina diri ini adalah warna biru yang memiliki kesan warna yang membuat orang berkonsentrasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang susah dalam memfokuskan diri. Salah satu contohnya adalah analisis warna pada ruang tidur yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Warna Pada Ruang Tidur

Ruang	Tuntutan	Tujuan	Skema Warna	Warna
Ruang tidur	Memfokuskan	Anak difokuskan pada tiga zona berbeda sehingga diperlukan pembeda warna pada sirkulasi atau penguat sirkulasi yang mengarahkan pada setiap zona.	Analogus Kesan: tenang	Biru Biru Hijau Hijau
	Menenagkan	Memberikan suasana yang menenagkan pada siswa agar mengetahui tujuan dari ruang tidur yang sebagai tempat istirahat dalam rumah.		

Analisis warna juga dilakukan pada ruang-ruang lainnya pada rumah bina diri sesuai dengan tujuan kesan ruang terutama dalam hal memfokuskan anak agar dapat dengan mudah menerima materi dan mudah dalam mempraktekkan pembelajaran bina diri.

Setelah itu dilakukan anailisis perancangan ruang, pada analisis ini memadukan kata kunci yang didapat dari analisis karakteristik anak tunagrahita ringan dan sedang yaitu fokus, aman dan nyaman. Kemudian disandingkan dengan variabel penelitian yaitu layout (sirkulasi, pola penataan perabot), elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), perabot (pola, bentuk), pencahayaan dan material. Berikut merupakan salah satu contoh analisa perancangan ruang yaitu pada ruang tidur.

Analisis perancangan ruang ini juga digunakan untuk menganalisis ruang-ruang lain pada rumah bina diri.

Tabel 5. Analisis Perancangan Ruang Tidur

Kata kunci / Variabel	AMAN DAN NYAMAN	FOKUS	KESIMPULAN
PERABOT			• Terdapat 2 tempat tidur untuk melatih motorik siswa yang terganggu motoriknya seperti kepala miring/ susah tegak • Almari mudah dijangkau oleh semua usia termasuk anak pengguna kursi roda • Kaki meja rias memudahkan pergerakan
1. Tempat tidur	- Ketinggian tempat tidur 28,6 -30 cm yang masih nyaman digunakan untuk anak usia 7 hingga 15 tahun		
2. Meja dan kursi rias	- Sudut perabot tumpul - Kaki meja rias bertumpu pada satu tumpuan sehingga tidak menghalangi pergerakan siswa dan dapat memudahkan keluar-masuk kaki dalam bawah meja - Ketinggian kursi 28,6 cm - Ketinggian meja 60 cm	- Cermin yang besar agar terfokuskan dengan kegiatan yang dilakuakan - Perbedaan motif pada dinding pada meja rias	
3. Almari pakaian	Dapat dijangkau dengan mudah oleh semua usia dan pengguna kursi roda	Menggunakan warna yang menarik	
4. Kursi tunggu	- Sesuai dengan ketinggian usia pertengahan yaitu usia 11 tahun yaitu 28,6 cm - Stabil - Terdapat sandaran punggung	- Warna menarik - Berbentuk L sehingga dapat fokus pada pengarahan	
ELEMEN PEMBENTUK RUANG :			• Dinding menggunakan *handrail* • Mengarahkan anak ke sisi fokus kegiatan • Pembeda area aktivitas dengan perbedaan motif dinding. • Membedakan zona digunakan pembeda bahan pelapis lantai
1. Dinding	- Dinding menggunakan *handrail* - Pelapis dinding yang aman seperti pelapisan dengan *wallpaper* dan cat dengan tekstur halus	- Terdapat garis menerus yang mengarahkan ke pusat perhatian atau area kegiatan di salah satu sisi dinding yang merupakan dinding arah menuju ke pusat kegiatan - Penggunaan border - Terdapat pembeda warna dan motif dinding menguatkan area kegiatan	
2. Lantai	Terdapat pelapis karet atau *vinyl* yang aman untuk anak-anak, tidak keras, bermotif kayu agar lebih akrab dan berkesan hangat	Pembagian zona kegiatan dengan permainan warna lantai atau pembeda jenis bahan pada penutup lantai untuk memperkuat area kegiatan	
3. Plafon	- Datar dan halus - Menggunakan plafon gypsum karena pemasangannya lebih cepat, rapi, mudah diperoleh, diperbaiki serta diganti, tidak mudah terbakar, tahan rayap dan modelnya bervariasi	- Mengikuti zona sirkulasi dan zona perabot untuk memperkuat sirkulasi - Terdapat perbedaan ketinggian untuk memperkuat sirkulasi	

PENCAHAYAAN	- Tidak terlalu silau - Pencahayaan matahari tanpa panas matahari dengan adanya tritisan - Disediakan pencahayaan buatan	- Ketinggian bukaan sekitar 150cm agar tidak memecah fokus siswa - Untuk memasukkan pencahayaan alami dengan optimal maka diletakkan banyak bukaan yang lebar - Dapat menarik perhatian siswa menuju area kegiatan	• Pencahayaan alami yang menembus ruang dalam tanpa mengganggu fokus anak namun menimbulkan efek psikologis hangat. • Ketinggian bukaan 150cm
WARNA	Tidak terlalu menyilaukan atau mengganggu konsentrasi anak	Skema warna analogus yang bersifat tenang agar murid juga dapat melakukan aktivitas dalam kamar yang bersifat istirahat dengan tenang	Menggunakan skema warna analogus biru, biru-hijau, hijau Hijau mengesankan santai, hangat dan akrab, dan juga mengesankan ketenangan
MATERIAL	- Tidak berbahan keras - Bahan yang aman seperti pelapis vinyl dan karpet - Vinyl dengan motif kayu agar lebih mengakrabkan dan berkesan hangat	Pelapis material yang berbeda diterapkan untuk pembeda aktivitas	• Menggunakan bahan material pelapis lantai karpet dan vinyl motif kayu • Menggunakan wallpaper sebagai penarik perhatian anak dan pembeda area aktivitas.
LAYOUT	- Sirkulasi luas dapat digunakan anak dengan kursi roda - Dinding dipasang *handrailing* untuk keamanan siswa dan melatih motoriknya 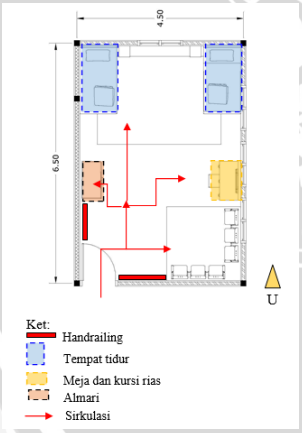	- Difokuskan pada area tempat tidur sebagai aktivitas utama dalam ruang tidur - Pencahayaan alami dari sisi utara dan timur dengan ketinggian diatas tinggi pandangan anak agar tidak terpecah perhatiannya dengan lingkungan di luar ruangan - Pola kursi tunggu berbentuk L agar terfokuskan pada saat guru memberi pengarahan di hadapan siswa 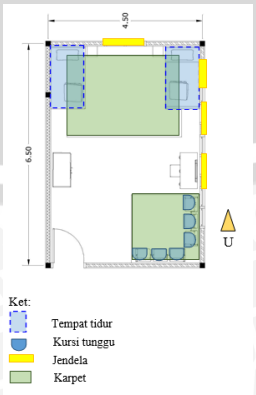	• Penambahan *handrail* pada dinding untuk menuntun anak menuju tempat kegiatan. • Penataan layout seperti diatas yaitu lebih mengelompok-kelompokan perabot berdasarkan tiga aktivitas utama, dan diperkuat dengan pengelompokan area seperti dengan permainan perbedaan bahan pelapis lantai dan dinding maupun dengan permainan plafon • Penambahan jumlah bukaan agar cahaya matahari dapat masuk dengan optimal karena untuk memfokuskan anak ketinggian bukaan digunakan 150cm 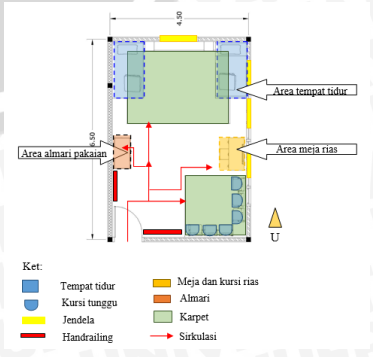

3.3 Konsep Perancangan Ruang Dalam

Gambar 1. Gambar hasil perancangan ruang tidur pada rumah bina diri

Terdapat 3 pembagian area kegiatan pada kamar tidur yaitu area almari, area meja rias dan area tempat tidur. Untuk pengarahan kegiatan yang akan dilakukan maka siswa diajak duduk di kursi tunggu kemudian diberi pengarahan oleh guru. Setelah itu siswa mempraktekan kegiatan yang diarahkan guru tadi secara bergantian dengan didampingi guru. Konsep warna yang diterapkan pada kamar tidur ini adalah analogus yang memberi kesan tenang, dan diperkuat dengan pemilihan warna analogus yaitu biru, biru hijau dan hijau dominan hijau yang memberi kesan menenangkan dan istirahat untuk menunjukkan secara tidak langsung pada anak fungsi kamar tidur sebagai tempat istirahat.

Tabel 6. Konsep Perancangan Ruang Dalam

No.	**Ruang**	**Konsep**
1.	Ruang tamu	Ruang tamu berkonsep agar anak dapat fokus pada komunikasi dengan lawan bicara dan ruang terasa akrab agar tidak memberi kesan tertekan pada anak.
2.	Ruang Bersama	Terdapat dua area yaitu area belajar mengajar dan area pengawasan. Area pengawasan ini terdapat space bagi guru yang dapat melihat dan mengawasi siswanya dalam rumah bina diri dengan bukaan yang besar. Meja siswa disusun melingkar saling berhadapan dengan formasi U agar siswa lebih akrab dan juga memudahkan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa.
3.	Kamar Mandi 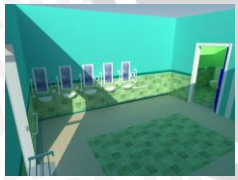	Pada area kamar mandi terdapat tiga zona yaitu area toilet/ WC, area wastafel dan area cuci tangan dan kaki. Toilet terdapat 2 buah dengan pengarahan yang jelas dan pintu dengan wana kontras untuk memfokuskan anak dari perintah guru. Border juga membantu mengarahkan siswa ke area tujuan. Didalam toilet terdapat WC yang menggunakan *handrail.*
4.	Ruang Makan dan Dapur	Ruang makan berhubungan langsung dengan area dapur dengan pembeda lantai plafon dan dinding. Pada meja makan dibuat menarik dengan warna kuning dan warna merah untuk memberi kesan semangat. Penataan perabot dalam ruang ini adalah berbentuk U dengan salah satu sisinya dibuat kosong untuk anak pengguna kursi roda.

5.	Ruang setrika dan Ruang cuci baju mesin 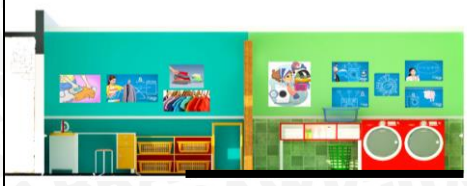	Dari ruang cuci mesin dapat langsung menuju ruang cuci manual. Skema warna yang digunakan untuk ruang cuci mesin adalah komplementer hijau merah yang berkesan ceria. Ruang setrika menggunakan konsep warna monochrome yang berkesan tenang agar siswa tetap fokus dan dapat berkonsesntrasi untuk keamanan siswa juga dalam melakukan aktivitas menyetrika sehingga tidak terjadi kecelakaan. Untuk memudahkan pembelajaran dan agar anak tersebut mudah mengingat, maka didepan area kegiatan diberi gambar-gambar yang menarik sebagai panduan langkah-langkah aktivitas tersebut.
6.	Tempat cuci baju manual dan jemuran terbuka 	Area cuci manual digunakan bahan keramik dengan tekstur kasar agar siswa tidak terpleset. Pada area yang basah digunakan pelapis keramik pada dinding yang anti air. Untuk jemuran terbuka terdapat jalan setapak yang dapat mengakses ruang cuci manual. Jalan setapak ini menggunakan batuan alam.
7.	Ruang service 	Ruang servis digunakan untuk menyimpan alat-alat kebersihan dan penyimpanan barang-barang yang lain.
8.	Teras 	Area teras digunakan untuk aktivitas berlatih memakai dan melepas kaos kaki dan sepatu hingga meletakkan sepatu dan mengambil sepatu.

4. Kesimpulan

Fasilitas rumah bina diri merupakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Dalam perancangan ruang anak tunagrahita ringan dan sedang diperlukan ruang yang dapat memenuhi dan melatih kemandirian dalam aktivitas sehari-hari terutama aktivitas dalam rumah. Terdapat beberapa aspek khusus yang perlu diperhatikan yang berbeda dengan perancangan ruang untuk anak normal. Ruang anak tunagrahita dirancang sesuai dengan karakteristik anak tersebut serta mengutamakan aspek fokus yang bertujuan agar ruang dapat membantu kemandirian anak tunagrahita. Selain itu juga memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Kriteria desain ruang anak tunagrahita diperoleh dari analisis karakteristik anak tunagrahita ringan dan sedang, analisis kebutuhan ruang, analisis warna dan analisis perancangan ruang sebagai kriteria untuk mendesain rumah bina diri. Kriteria desain ruang meliputi layout (sirkulasi, pola penataan perabot), elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), perabot (pola, bentuk), pencahayaan dan material.

Daftar Pustaka

Aulia, Insani, Puji, Rinawati, Santosa, Herry. 2016. Kriteria Desain Hospice untuk Pasien Anak Penderita Kanker. *Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya*.

Indina, Geista, Puji, Rinawati, Laksmiwati, Triandi. 2014. Penerapan Warna dan Cahaya pada Interior Ruang Terapi Dasar dengan Pendekatan Visual Anak Autis. *Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya*.

Laksmiwati, Triandi. 2012. *Unsur-Unsur dan Prinsip-Prinsip Dasar Desain Interior*. Malang: Bargie Media.

Merry. 2008. Studi Desain Interior Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Safir di Surabaya. *Dimensi Interior*, Vol.6, No.1.

Olds, Anita Rui.2000. *Child Care Design Guide.* New York: Mc Graw Hill. Inc.

Vrisna, Annisa, Puji, Rinawati, Asikin, Damayanti. 2016. Ruang Terapi Okupasi Activities of Daily Living (ADL) Anak Tunadaksa dengan Pendekatan Klasifikasi Gangguan. *Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya*.

Yosiani, Novita. 2014. Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar* Part D – Architecture, Vol.1.